REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara gramatikal, pola asuh melibatkan dua suku kata yaitu *"pattern"* dan "*care".* Kata asuh lebih jelas berasal dari asah, kasih sayang, kata-kata memupuk penuh makna berbeda. Deskripsi tersebut memberi pemahaman yang dalam tentang konsep "asah, asih, asuh" dan peran orang tua dalam mendidik anak-anak. "Asah" merujuk pada memberikan rangsangan atau pembinaan kepada anak. "Asih" menggambarkan cinta kasih orang tua kepada anak-anak. Sedangkan "asuh" mencakup kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Orang tua, baik ayah, ibu, maupun figur yang lebih tua, memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak dalam konteks keluarga yaitu orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.[10]

Mengasuh anak merupakan sebuah cara perilaku orang tua, interaksi, Pendidikan dan memimpin anak-anak sebagai kegiatan melibatkan banyak tindakan individu atau bersama-sama sebagai rangkaian inisiatif untuk membimbing anak-anaknya. Pada dasarnya mengasuh anak berasal dari karena adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-harinya. Harapan orang tua dapat membentuk karakteristik anak, sehingga tidak mengherankan bahwasanya orang tua bukan sekedar mengajar dengan kata-kata akan tetapi dengan perilaku. Akhlak anak atau sifat dan perilaku anak terpengaruh melalui cara anak-anak dibesarkan. Perilaku anak, baik yang bermasalah maupun yang baik, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka, sehingga orang tua perlu memahami metode pendidikan yang efektif, baik secara

[10] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting:Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2013), 125.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

langsung maupun tidak langsung, untuk membentuk perilaku anak yang diinginkan.[11]

Bentuk mendidik anak berhubungan langsung dengan pengasuhan orang tua. Dengan pertumbuhan kepribadian dan kecerdasan anak, keterampilan penyelesaian yang disengaja melibatkan instruksi, larangan, konsekuensi, penciptaan situasi, serta pemberian insentif, diharapkan dapat memengaruhi respons anak terhadap pengajaran. Tanggapan anak terhadap pendidikan mencakup reaksi mereka terhadap berbagai pendekatan pengajaran. Sementara itu, pendidikan tidak langsung berupa model kehidupan sehari-hari anak, norma-norma tata krama, gaya hidup, interaksi orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat, yang secara sadar membentuk kondisi di mana anak dapat mencerminkan kehidupan sehari-harinya dalam konteks sosial.[12]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa Pola asuh orang tua mencakup metode yang mereka gunakan untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam sikap orang tua dengan tujuan agar anak memiliki akhlak yang dianggap ideal oleh orang tua. Oleh karena itu, penerapan pola asuh oleh orang tua sebaiknya berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting. Orang tua tidak hanya menanamkan akhlak kepada anak, tetapi juga mengaplikasikan dan mempraktikkan akhlak tersebut dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

b. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga mempunyai suatu peranan terdepaan sebagai pendidikan awal dan terdepan karena memberikan kebiasaan-kebiasaan seperti kejujuran, disiplin, contoh teladan, dan hal serupa kepada anak-anak..[13] Kepedulian emosional dan pendidikan orang tua

[11] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga:Upaya Membangun Citra Membentuk Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 162.

[13] Abdullah and Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga*, *Sekolah Dan Masyarakat*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 126.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terhadap nilai-nilai kehidupan agama dan sosial budaya merupakan suatu faktor pendukung bagi anak untuk menjadi pribadi yang sehat. Keluarga dianggap sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan personal, terutama dalam perkembangan kepribadian dan pertumbuhan manusia. Keluarga dianggap sebagai sekolah pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik yang bersifat fisik biologis maupun psikososial bagi anak-anak.[14]

Lingkungan keluarga merupakan penentu perkembangan akhlak anak. Penanaman akhlak secara berkelanjutan dan terus menerus di rumah, seperti kesopanan, rasa hormat, perhatian terhadap sesama, tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama yang ditanamkan secara konsisten dan terus-menerus di lingkungan rumah akan tetap melekat dan tertanam dalam diri seseorang. Keluarga khususnya orang tua adalah salah satu lembaga pendidikan yang memainkan peranan penting dalam membantu pembentukan dan pertumbuhan akhlak anak. Karena akhlak anak sebagian besar berasal dari orang tua. Pola asuh dan prinsip-prinsip yang diterapkan kepada anak-anak mereka seperti memberikan teladan yang baik, membersamai anak dalam kegiatannya di rumah, Bersama-sama mewujudkan nilai-nilai moral, menerima dan mengapresiasi kegiatan yang dilakukan anak.[15]

Orang tua memiliki peran kunci dalam pendidikan anak karena mereka adalah guru pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Keluarga memegang peranan penting dalam upaya membentuk kepribadian anak. Semakin baik kualitas keluarga semakin besar pula tumbuhnya anak-anak yang berkualitas. Sebaliknya, semakin buruh kualitas keluarga, semakin besar pula tumbuhnya anak-anak yang kurang berkualitas.[16]

Orang tua memiliki beragam metode dalam membentuk akhlak anak, termasuk memberikan teladan

[14] Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), 75.
[15] Helmawari, *"Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 139.
[16] Bambang Samsul Arifin and Rusdiana, *"Manajemen Pendidikan Karakter"* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2019), 154.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

positif, memperkenalkan kebiasaan yang baik, menjalin komunikasi yang baik, dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Mereka berperan sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi anak-anak mereka. Peran orang tua sebagai pendidik pertama anak sangatlah signifikan karena dari mereka anak-anak menerima fondasi pendidikan awal dan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Pendidikan nilai-nilai tersebut sejak usia dini oleh orang tua akan memperkuat kepercayaan diri anak, memperkokohnya, serta memberinya kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya.[17]

c. Pola Asuh di dalam Keluarga

Pembentukan akhlak anak diawali dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian, sifat, dan perilaku anak. Baik atau buruknya perilaku anak seringkali dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap mereka.[18]

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:

1) Pola Asuh Otoriter *(Parent Oriented)*

Secara umum pola asuh otoriter (*parent oriented*) menggunakan model komunikasi satu arah. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri menekankan ketaatan penuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Inilah yang biasa dinamakan *win-lose solution.* Pola asuh ini sering kali menciptakan situasi di mana anak harus tunduk pada keinginan atau perintah orang tua tanpa dapat mengekspresikan pendapat, keinginan, atau perasaannya. Anak tidak memiliki ruang untuk berbicara atau mengungkapkan diri, sementara orang tua memegang kendali penuh dalam mengatur segala hal tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.[19]

---

[17] Zubaedi, *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2017), 65.

[18] Helmawari, *'Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),140.

[19] Helmawari, *'Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),141.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam hal ini, anak harus patuh, sehingga kemungkinan besar Pada akhirnya, anak akan berkembang menjadi individu yang kurang memiliki inisiatif, cenderung takut, gelisah, kurang percaya diri, rendah diri, serta kurang mandiri karena mereka cenderung bergantung sepenuhnya pada orang tua mereka.[20] Segi negatifnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tuanya anak akan tumbuh menjadi orang nakal, pemberontak, dan suka lari dari kenyataan.

Sedangkan segi positif, pola asuh otoriter bisa menghasilkan anak yang patuh, taat, dan cenderung disiplin karena mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun, perilaku patuh ini seringkali hanya terlihat di hadapan orang tua, sementara di dalam hati, anak bisa merasa terkekang. Akibatnya, ketika di luar jangkauan pengawasan orang tua, anak mungkin bertindak berbeda. Mereka mungkin menunjukkan perilaku tertentu untuk menyenangkan orang tua atau untuk menghindari hukuman, yang pada akhirnya menciptakan dua kepribadian yang tidak mencerminkan diri yang sebenarnya.[21]

2) Pola Asuh Permisif (Children Centered)

Secara umum, pola asuh permisif ini mengadopsi komunikasi dua arah *(two ways communication)*, meskipun orang tua memegang kendali penuh atas keluarga utama mereka kepada anak namun anak memiliki otonomi penuh dalam menentukan keputusannya sendiri, baik disetujui atau tidak oleh orang tua. Pola asuh permisif bersifat *children centered* yang berarti bahwa semua aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam pola asuh *parent oriented* semua keinginan orang tua harus di ikuti tanpa memperdulikan persetujuan anak, sedangkan dalam

[20] Chabib Thoha, *"Kapita Selekta Pendidikan Islam"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

[21] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di LIngkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Az-Ruzz Media, 2016), 82.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak tanpa mempertimbangkan persetujuan orang tua. Strategi komunikasi dalam gaya pengasuhan ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Dengan kata lain, orang tua selalu menuruti dan membiarkan apa yang diinginkan oleh anak. Orang tua menuruti semua kemauan anaknya.[22]

Anak cenderung bertindak sewenang-wenang, dan mereka bebas melakukan apapun yang mereka inginkan, terlepas dari apakah itu sudah sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku. Aspek negatif dari pola asuh permisif adalah anak kurang memilki rasa percaya diri, suka memberontak, bersikap implusif dan agresif. Namun sisi positifnya, ketika anak menggunakan kebebasan tersebut dengan bertanggung jawab, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, proaktif, dan mampu merealisasikan potensi diri mereka dalam kehidupan masyarakat.[23]

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi interaktif dua arah *(two ways communication*) antara orang tua dan anak. Kedudukan antara orang tua dan anak sama dalam komunikasiDalam hubungan ini, kedua belah pihak memiliki peran yang seimbang dalam berkomunikasi. Keputusan diambil secara kolaboratif dengan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak untuk mencapai solusi yang menguntungkan semua pihak (solusi yang saling menguntungkan). Anak diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab atas tindakannya, tetapi tetap diawasi dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua tetap ditegakkan.[24]

Baik orang tua maupun anak seharusnya tidak bersikap semena-mena atau memaksakan kehendaknya masing-masing. Sebaliknya, kedua belah pihak perlu

[22] Helmawari*, 'Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),141

[23] Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di LIngkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*.

[24] Helmawari, *"Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkomunikasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan akhir yang disepakati bersama tanpa ada pihak yang merasa tertekan. Manfaat dari pendekatan komunikasi ini adalah bahwa anak cenderung mengembangkan integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan keterpercayaan. Namun, kerugiannya mungkin terletak pada kecenderungan anak untuk meragukan kekuasaan atau otoritas orang tua karena segala keputusan harus melalui pertimbangan bersama antara kedua belah pihak.[25]

4) Pola Asuh Situasional

Secara faktual, tidak ada keharusan untuk menerapkan pola asuh secara kaku di dalam keluarga. Ini berarti bahwa orang tua tidak terikat untuk memilih hanya satu gaya pengasuhan khusus dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka memiliki kebebasan untuk menggabungkan satu atau dua jenis pola asuh yang berbeda, menyesuaikan dengan situasi yang spesifik dan kebutuhan anak pada waktu tertentu. Contohnya, untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang berani menyampaikan pendapatnya, memiliki kreativitas, kejujuran, dan keberanian, orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis. Namun, dalam situasi lain di mana orang tua perlu menegaskan kewibawaan sebagai orang tua, mereka dapat menggunakan pendekatan pola asuh yang menekankan pada otoritas orang tua *parent oriented*.[26]

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Banyak faktor yang dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Di antaranya :[27]

1) Pendidikan orang tua

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap dalam mengasuh anak karena pemahaman yang lebih mendalam yang mereka peroleh dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang tua

[25]Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di LIngkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*.
[26] Helmawari, *'Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),.
[27] Hurlock and Elizabeth, *"Perkembangan Anak"* (Jakarta: PT Aksara Pratama, 1994), 43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan pendidikan yang terbatas memiliki keterbatasan pengetahuan terutama dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu, mereka cenderung menerapkan pola asuh yang lebih ketat dan otoriter. Di sisi lain, orang tua yang berpendidikan baik cenderung cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis atau permisif daripada orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah. Secara keseluruhan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu orang tua dalam memahami kebutuhan anak mereka secara lebih baik.

2) Kelas sosial ekonomi

Orang tua di tingkat sosial ekonomi menengah sering kali menggunakan pendekatan pengasuhan yang lebih longgar terhadap anak-anak mereka jika dibandingkan dengan orang tua dari lapisan sosial ekonomi yang lebih rendah. Artinya, Orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal kondisi sosial ekonomi. Kemapanan finansial membuat orang tua kelas menengah dapat bersikap lebih longgar dan memberi kebebasan lebih pada anak-anak mereka. [28]

3) Konsep tentang peran orang tua

Setiap orang tua memiliki perspektif yang beragam tentang peran mereka dalam kehidupan anak-anak. Orang tua yang mengikuti pandangan hidup yang lebih tradisional cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih ketat dan menekankan disiplin pada anak-anak, sementara orang tua dengan pandangan hidup yang lebih modern atau non-tradisional cenderung memiliki pendekatan yang lebih longgar. Orang tua tradisional biasanya memiliki aturan dan harapan yang tegas terhadap peran dan perilaku anak sesuai dengan norma-norma tradisi yang berlaku. Sementara orang tua non-tradisional umumnya lebih longgar dan memberi keleluasaan

[28] Hurlock and Elizabeth, 43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri mereka.

4) Kepribadian Orang tua

Pilihan pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Orang tua dengan sifat yang tertutup dan konservatif sering kali cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang ketat dan otoriter kepada anak-anak mereka. Mereka kurang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengemukakan pendapat. Sebaliknya, biasanya memilih pendekatan pengasuhan yang lebih demokratis. Mereka cenderung memberikan anak-anak kebebasan yang lebih besar untuk berekspresi dan berkembang. Perbedaan tipe kepribadian orang tua ini turut mempengaruhi pilihan gaya pengasuhan terhadap anak.

5) Kepribadian anak

Keputusan orang tua dalam memilih pola asuh tidak hanya bergantung pada karakteristik pribadi mereka, namun juga kepribadian anak. Anak dengan kepribadian ekstrovert yang terbuka cenderung lebih responsif terhadap berbagai rangsangan dari luar dibandingkan dengan anak introvert yang lebih tertutup. Sebagai hasilnya, orang tua dengan anak yang ekstrovert cenderung mengadopsi pendekatan pengasuhan yang lebih santai dan memberikan ruang lebih besar bagi anak, sementara orang tua dengan anak introvert cenderung lebih protektif dan menerapkan pola asuh yang lebih ketat. Perbedaan karakter anak ini menjadi salah satu pertimbangan orang tua dalam menentukan gaya pengasuhan yang tepat.

6) Usia anak

Cara orang tua memperlakukan dan mendidik anak sebenarnya juga dipengaruhi oleh anak itu sendiri. Usia anak dapat memengaruhi tugas-tugas pengasuhan yang dihadapi orang tua serta harapan yang mereka miliki terhadap anak. Orang tua mungkin akan bersikap berbeda dan memberlakukan aturan serta batasan yang berbeda tergantung pada tahap perkembangan yang sedang dialami anak. Misalnya, orang tua terhadap bayi tentu akan bersikap jauh lebih

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

protektif dibandingkan terhadap anak yang sudah remaja. Dengan demikian, perilaku anak seringkali memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. [29]

2. Pengertian Akhlak

a. Akhlak

Kata Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adab, bahasa, pikiran, karakter, moralitas, integritas, perilaku. Budi pekerti. Dengan kata lain moralitas adalah kekuatan jiwa. Mendorong tindakan yang mudah dan spontan. Jadi moralitas pada dasarnya adalah sikap batin yang terwujud secara spontan dalam diri seseorang dalam perilaku atau tindakan.[30]

Sifat moral seseorang mencerminkan sejauh mana mereka menerapkan keyakinan dan ketuhanan mereka kepada Allah. Semakin kuat iman dan keyakinan seseorang kepada Allah, semakin baik pula perilaku atau akhlaknya. keadaan jiwa orang yang menggerakkan umat manusia dengan melakukannya tanpa berpikir terlebih dahulu. Akhlak seseorang bisa jadi merupakan bawaan lahir atau kebiasaan yang terbentuk melalui latihan dan perjuangan hidup. Akhlak dipahami sebagai cara seseorang berperilaku yang sudah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia bertindak secara spontan tanpa paksaan atau berpikir panjang saat mengambil tindakan.[31]

Oleh karena itu, pembinaan akhlak dapat dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk membentuk karakter anak melalui proses pendidikan yang terencana dengan baik, dilakukan secara konsisten, dan penuh dedikasi.[32]

b. Macam-macam Akhlak

Menurut Ibnu Qoyyim, akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan sudut pandangnya, yaitu:

1) Akhlak Dharuri

---

[29] Hurlock and Elizabeth.

[30] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

[31] Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf"* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 5.

[32] Abuddin Nata, "Akhlak Tasawuf" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 157.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Akhlak dharuri adalah sifat-sifat asli yang diberikan langsung oleh Tuhan kepada seseorang, tanpa melalui proses latihan, pembiasaan, atau pendidikan. Akhlak dharuri hanya dimiliki oleh segelintir manusia yang dipilih oleh Allah SWT. Mereka terhindar dari melakukan perbuatan dosa dan senantiasa mematuhi larangan-larangan yang diberikan oleh Allah SWT. Akhlak mulia ini tertutup bagi manusia biasa bahkan orang mukmin sekalipun. Akhlak dharuri sudah melekat pada diri para Nabi dan Rasul sejak lahir, yang memang dipilih Allah sebagai manusia-manusia pilihan yang berbudi pekerti luhur.

2) Akhlak Muhtasabi

Akhlak muhtasabi merupakan kualitas moral atau budi pekerti yang perlu diperjuangkan atau diupayakan oleh seseorang melalui pelatihan, pendidikan, dan pembiasaan perilaku serta pola pikir yang baik. Tanpa adanya usaha tersebut, akhlak muhtasabi tidak akan terbentuk dengan sendirinya. Akhlak jenis ini dimiliki oleh sebagian besar umat manusia, tidak secara otomatis diberikan Tuhan seperti akhlak dharuri yang hanya dimiliki orang-orang tertentu. Akhlak muhtasabi membutuhkan kerja keras dan konsistensi dalam melatih diri agar perilaku baik tertanam menjadi kebiasaan.[33]

Jadi, bagi yang menginginkan memiliki akhlak terpuji, harus melatih dan membiasakan diri untuk berperilaku baik. Menurut ajaran agama, pentingnya usaha untuk mendidik diri dan membiasakan perilaku baik sangat disarankan, bahkan diperintahkan. Meskipun pada awalnya mungkin kurang diminati, tetapi dengan terus-menerus membiasakan perilaku baik, lama kelamaan kebiasaan tersebut akan mempengaruhi sikap batin atau hati nurani seseorang. Dengan kata lain, latihan dan pembiasaan adalah kunci untuk meraih akhlak terpuji,

[33] Chabib Thoha, *"Metodologi Pengajaran Agama"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

meskipun tidak instan dan membutuhkan perjuangan.[34]

Oleh karena itu, disarankan untuk mengenalkan kebiasaan berperilaku baik sejak usia dini. Ini bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki budi pekerti mulia, menghormati dan berbakti kepada orang tua, serta terutama patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan membiasakan kebaikan sejak kecil, anak diharapkan memiliki akhlak dan moralitas yang kuat hingga dewasa, bukan hanya sekedar tahu mana yang benar dan salah tapi benar-benar melaksanakannya dalam tindakan nyata. Adapun Akhlak dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya yaitu:

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau yang terpuji, juga dikenal sebagai akhlak al-karimah atau yang mulia, mencakup berbagai sikap terpuji dan mulia seperti ridha kepada Allah SWT, kecintaan dan keimanan kepada-Nya, keyakinan pada malaikat, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, ketetapan takdir Allah, ketaatan dalam beribadah, memenuhi janji, menjaga amanah, berperilaku sopan dalam kata dan tindakan, qana'ah (puas dengan pemberian Allah), tawakkal (berserah pada Allah), kesabaran, rasa syukur, tawadhu' (rendah hati), berbakti pada orang tua, dan segala bentuk kebaikan lainnya menurut ajaran agama Islam.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah, atau yang tercela, juga dikenal sebagai akhlak sayyi'ah atau yang buruk. Beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam akhlak tercela mencakup perilaku seperti kufur (ingkar kepada Allah), murtad (meninggalkan agama Islam), melakukan maksiat (fasiq), riya' (pamer), takabur (sombong), mengadu domba, dengki, iri hati, kikir, dendam, khianat, memutuskan hubungan silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa,

[34] Chabib Thoha, *"Metodologi Pengajaran Agama"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 112–113.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan berbagai perilaku buruk lainnya menurut ajaran agama Islam.[35]

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibagi menjadi dua yaitu:

1) Akhlak terhadap sang Khalik.
2) Akhlak terhadap makhluk yang terdiri dari akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap sesama.[36]

3. Mendidik Akhlak

Mendidik bisa diartikan sebagai usaha untuk mengarahkan perkembangan anak menuju kedewasaan, baik dari segi fisik maupun mental. Mendidik juga berarti usaha untuk membina kepribadian, sikap mental, dan akhlak anak. Intinya, Mendidik merupakan tindakan generasi yang lebih tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan keahlian mereka kepada generasi yang lebih muda. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan fungsi hidupnya dengan baik, baik secara jasmani maupun rohani.[37]

Mendidik juga berarti usaha manusia dalam membentuk kepribadian sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan budayanya. Peran dan tugas orang tua melibatkan memberikan arahan, berbagi pengalaman, serta mengawasi anak-anak agar dapat sukses dalam menjalani kehidupan. Mendidik adalah proses yang melibatkan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia yang terjadi sepanjang hidupnya. Jadi, mendidik merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara terus-menerus guna mencapai sebuah tujuan. Sementara akhlak adalah sifat perilaku yang sudah melekat dalam diri seseorang sehingga ketika berperilaku ia bertindak secara spontan tanpa paksaan atau berpikir panjang terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak baiknya menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam jiwanya.[38]

---

[35] Asmaran AS, *"Pengantar Studi Akhlak"* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 8.
[36] Zainuddin, *"Al Islam 2 : Muamalah Dan Akhlak"* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 77–78.
[37] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
[38] Nata, *"Akhlak Tasawuf,"* 1996, 156.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Dasar dan Tujuan Mendidik Akhlak

Ajaran Islam, sebagai agama yang sempurna, memiliki fondasi pemikiran yang kuat, terutama dalam hal pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak anak memiliki peran besar dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh. Dalam Islam, akhlak dianggap sebagai aspek kunci dan fundamental. Dasar pendidikan akhlak dalam Islam terletak pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup komprehensif bagi umat Islam, termasuk dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku atau sifat terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Peran akhlak sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Salah satu landasan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."[39]

d. Metode Mendidik Akhlak

Metode pendidikan akhlak merupakan sarana yang krusial dalam mencapai tujuan tertentu. Ini adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mengajarkan materi pendidikan akhlak kepada anak-anak, bertujuan membentuk kepribadian yang diharapkan. Metode mendidik akhlak berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter atau tabiat yang baik pada diri anak. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh agar pendidikan akhlak berhasil dan berdampak nyata. Metode mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Mendidik akhlak dengan keteladanan

Uswatun hasanah (teladan yang baik) menjadi salah satu aspek terpenting dalam membentuk akhlak, yang menggabungkan pengetahuan dan internalisasi iman. Teladan ini tercermin dari para pendidik, yang

[39] Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an Dan Terjemahnya"* (Jakarta: Karya Indah Indonesia, 2003).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

diharapkan memiliki kecerdasan intelektual dan berperilaku baik sesuai tuntunan Islam. Keteladanan dalam pendidikan anak berperan penting dalam pembentukan nilai moral, spiritual, dan sosial mereka. Pendidik menjadi contoh yang patut diteladani, di mana segala perkataan dan perilakunya akan memengaruhi pembentukan karakter anak. Teladan yang bersumber langsung dari lingkungan terdekat seperti keluarga, terutama orang tua, atau tokoh masyarakat, jauh lebih mudah dicontoh dan berpengaruh besar bagi anak. Apa yang diteladani, baik atau buruk, sangat memengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu, teladan terbaik adalah dari pribadi Rasulullah SAW. Dengan metode keteladanan, akhlak baik tidak dibangun hanya melalui instruksi, pengajaran dan larangan, tetapi juga memerlukan pemberian contoh nyata yang positif dalam keseharian.[40]

2) Mendidik akhlak dengan pembiasaan

Kebiasaan memiliki manfaat sebagai upaya meningkatkan pemahaman yang telah meresap dalam hati dan pikiran seseorang, di mana suatu objek telah menjadi kebiasaan dalam melakukan suatu tindakan. Pembiasaan ini bertujuan agar anak dapat secara otomatis melakukan perbuatan baik tanpa perlu diperingatkan oleh orang lain. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran sentral dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan mereka untuk membiasakan perilaku baik serta menghindari perilaku yang tidak diinginkan, sekaligus memberikan pengalaman positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini memiliki dasar pada pengulangan, karena tindakan yang diulang secara konsisten dapat menjadi sebuah kebiasaan. Orang tua dapat menerapkan metode ini dalam mendidik anak dengan cara membiasakan mereka menjalankan ibadah rutin seperti sholat, puasa wajib, dan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, model pendidikan akhlak melalui pembiasaan terbukti sangat efektif dalam pendidikan anak-anak.[41]

[40] Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. 157
[41] Nata. 157

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Mendidik akhlak dengan nasihat dan kisah

Metode pendidikan anak dengan memanfaatkan nasihat, kisah, atau cerita menggantung pada penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membina hubungan antara pendidik dan anak. pendekatan ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran anak terhadap nilai-nilai yang dapat membimbing mereka menuju keunggulan, harga diri yang tinggi, serta membentuk akhlak yang baik berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam memberikan nasihat, fokusnya adalah pada hal-hal yang mempromosikan kebaikan, seperti nasihat agar anak menghormati dan patuh kepada orang tua. Sangat penting bagi pendidik atau orang tua untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak-anak ketika memberikan nasihat atau menceritakan cerita kepada mereka. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penggunaan bahasa kasar atau nada yang keras saat memberikan nasihat kepada anak, karena hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan mereka.[42]

4) Mendidik akhlak dengan pengawasan

Pendidikan melalui pengawasan merupakan suatu metode yang melibatkan pemberian perhatian penuh dan pengawasan terhadap perkembangan moral dan keyakinan anak, dan juga mendampingi mereka dalam berbagai situasi sosial, terutama dalam aspek kesiapan mental dan sosial. Ini juga mencakup pengawasan terhadap interaksi anak dengan teman sebaya. Model pengawasan ini bertujuan untuk menumbuhkan serta menumbuhkan kecerdasan anak untuk mengarahkan mereka pada perjalanan menuju pencapaian kesempurnaan sebagai manusia.[43]

5) Mendidik akhlak dengan hukuman

Pendekatan hukuman terhadap anak memiliki perbedaan dengan penerapan hukuman pada orang dewasa. Tujuan dari memberikan hukuman kepada anak adalah untuk mendorong mereka dalam pengembangan kemampuan. Dalam kerangka pendidikan, konsep ini memperkenalkan rasa takut terhadap konsekuensi dari perbuatan. Rasa takut tersebut diarahkan untuk mendorong anak agar tidak

[42] Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam DI Rumah* (Jakarta: Kunci Iman, 2014).
[43] Khalida.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan pelanggaran atau kesalahan karena adanya hukum atau sanksi yang diberlakukan. Usaha untuk mengajarkan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan berbagai metode terus berkembang. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pendidikan yang berkelanjutan. Dampaknya adalah terbentuknya kepribadian Muslim yang memiliki perilaku yang baik, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, serta memiliki empati terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.[44]

4. Anak

a. Pengertian Anak

Anak merupakan individu dalam tahap pertumbuhan yang masih mencari jati diri, sehingga kejiwaannya masih sangat rentan dan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya dengan mudah.[45]Anak bukanlah replika kecil dari orang dewasa, melainkan individu yang masih sangat muda, seperti kanvas putih yang belum tergores oleh pengalaman. Keanekaragaman anak-anak harus dibimbing dan diarahkan ke arah perilaku serta kebiasaan yang positif, bermanfaat, dan berguna.[46].

Dalam Islam, anak dianggap sebagai anugerah dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika orang tua berharap dan menginginkan perkembangan yang optimal bagi anak-anak mereka.[47]

b. Perkembangan Anak

Anak, dalam tinjauan perkembangannya, dapat dibagi menjadi enam periode. Pertama, periode awal dari lahir hingga usia 3 tahun, yang biasanya menampilkan perkembangan fisik yang signifikan. Kedua, periode dari usia 3 hingga 6 tahun, di mana anak mengalami kemajuan dalam perkembangan bahasanya. Pada periode kedua, anak mulai menanyakan berbagai hal, terkadang dengan pertanyaan yang membuat orang tua kesulitan

---

[44] Khalida.

[45] Bashori Muchsin, *"Pendidikan Islam Humanistik"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 48.

[46] Christine Doddington and Mary Hilton, *"Pendidikan Berpusat Pada Anak"* (Jakarta: Indeks, 2010), 20.

[47] Moh. Haitami Salim, *"Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter"* (Jakarta Barat: Az-Ruzz Media, 2013), 202.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memberikan jawaban. Kemudian, pada periode ketiga, sekitar usia 6 hingga 9 tahun, dikenal sebagai masa meniru dalam sosial. Ini adalah waktu yang ideal untuk menanamkan contoh dan perilaku yang baik kepada anak-anak dari orang tua mereka.[48]

Periode keempat, yang umumnya terjadi antara usia 9 hingga 12 tahun, sering disebut sebagai "*second star of individualization*" atau tahap individual. Pada periode ini, anak-anak mulai memiliki banyak ide sendiri, tetapi juga cenderung menunjukkan pemberontakan terhadap norma-norma yang sebelumnya dianggap sebagai kebenaran. Periode kelima, yang terjadi antara usia 12 hingga 15 tahun, dikenal sebagai "*social adjustment*" atau penyesuaian diri secara sosial. Pada masa ini, anak-anak mulai mengalami pematangan dan menyadari keberadaan lawan jenis secara lebih sadar. Periode keenam, yang berlangsung antara usia 15 hingga 18 tahun, merupakan masa di mana anak-anak mulai melakukan penentuan arah hidupnya. Ini adalah periode di mana mereka sering kali mengambil keputusan yang akan mempengaruhi jalannya kehidupan di masa mendatang.[49]

5. Problematika Buruh Pabrik dalam Mendidik Anak

a. Buruh Pabrik

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa "tenaga kerja merupakan setiap orang yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk masyarakat".[50] Ada beberapa klasifikasi pekerja, salah satunya adalah *"white-collar worker"* atau buruh kerah putih, yang merujuk kepada pekerja profesional di kantor dengan gelar pendidikan khusus. Kemudian ada *"blue-collar worker"* atau buruh kerah biru, yang menitikberatkan pada keterampilan tertentu. Kebiasaan memberi makan sapi, kuda, atau kerbau setelah mereka bekerja

[48] Mahmud, *"Pendidkan Agama Islam Dalam Keluarga"* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), 131.
[49] Mahmud, *"Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga"* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), 132.
[50] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13, *Ketenagakerjaan*, n.d.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan praktik umum di mana hewan-hewan tersebut tidak menerima upah karena mereka tidak memiliki kesadaran sejarah. Manusia adalah satu-satunya yang memiliki kesadaran sejarah dan konsep upah. Seorang buruh mungkin senang menerima uang sebagai imbalan atas pekerjaannya, namun tidak menghabiskan uang hanya untuk makanan semata. Ini menggambarkan bahwa pengeluaran dan penggunaan uang seringkali lebih kompleks pada manusia daripada pada hewan, karena manusia memiliki kesadaran diri dan berbagai kebutuhan serta keinginan yang lebih beragam.[51].

Pabrik merupakan bangunan industri besar di mana para pekerja melakukan pengolahan atau mengawasi proses mesin untuk mengubah suatu benda menjadi produk lain dengan nilai tambah. Karakteristik khusus dari kaum buruh pabrik adalah kerja keras, kedisiplinan, dan solidaritas yang kuat di antara sesama pekerja atau dengan anggota pekerja lainnya. Mereka memiliki disiplin tinggi yang diperlukan untuk menjaga efisiensi dan kualitas proses produksi, karena setiap kelalaian dapat berdampak pada hasil produksi. Namun, situasi sering kali membuat pekerja rentan terhadap ancaman yang timbul dari kepemilikan individual terhadap peralatan dan hasil produksi. Meskipun mereka mengeluarkan keringat dan tenaga setiap hari, upah yang mereka terima seringkali tidak sebanding dengan kontribusi yang mereka berikan.[52] Harta dan laba sering kali terkonsentrasi pada sejumlah kecil pemilik modal saja, yang berujung pada penyebaran kemiskinan di berbagai lapisan masyarakat.

b. Problematika Buruh Pabrik

Problematika berasal dari kata *"problem"*, yang merujuk pada suatu keadaan atau situasi yang tidak pasti, ambigu, dan sulit untuk dipahami. Dengan demikian, problematika menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang diinginkan untuk diselesaikan

[51] Andito, *"Buruh Bergerak : Membangun Kesadaran Kelas"* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012), 15–16.
[52] Andito, *Buruh Bergerak Membangun Kesadaran Kelas* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2012).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

atau diperbaiki.[53] Anak yang sedang tumbuh dan berkembang diharapkan memiliki teman serta berinteraksi untuk mengenal lingkungan sekitarnya. Interaksi ini memberikan pengaruh pada anak, baik dari hal-hal positif maupun negatif. Teman sebaya bisa memengaruhi anak, seperti saat mereka mengajak melakukan kebaikan seperti shalat di masjid, yang membuat anak ikut serta dalam shalat bersama. Pengaruh teman tidak menjadi masalah jika memberikan dampak baik pada anak, namun disayangkan jika anak terpengaruh perilaku yang kurang baik. Misalnya, berlama-lama ngobrol atau bermain di luar setelah mengaji, hingga terkadang tidak mengindahkan waktu dan tanpa pamit kepada orang tua, yang membuat orang tua kadang mengalihkan kelelahan mereka dengan marah pada anak yang sulit diatur. Namun seharusnya, orang tua tidak meluapkan kekesalan kepada anak dalam kondisi tersebut karena dapat memudarkan kasih sayang yang dirasakan anak terhadap orang tua.

Anak pada usia belia menggunakan perasaannya untuk memahami tindakan orang tua. Mereka tidak seharusnya menjadi korban dari kelelahan, kekesalan, atau emosi orang tua karena hati mereka masih sangat rentan. Mendidik akhlak anak menjadi sebuah tantangan karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak. Anak memerlukan perhatian yang mendalam dari kedua orang tuanya untuk tumbuh dengan baik.[54] Ketika orang tua meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan mengawasi anak, memberikan kesempatan untuk anak berinteraksi, ini dapat membantu anak menjadi baik dalam hubungan dengan orang tua dan juga dalam interaksi sosial dengan teman-temannya.

6. Dampak Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Terhadap Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Aqidah Akhlak Siswa

Pola asuh orang tua buruh pabrik dapat memiliki dampak yang signifikan pada pencapaian kompetensi Aqidah

[53] Syukir, *"Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam"* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 65.
[54] Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Akhlak anak. Meskipun mungkin ada keterbatasan waktu dan sumber daya, penting untuk mengedepankan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab. Komunikasi terbuka dan memberi contoh yang baik secara pribadi juga dapat mempengaruhi positif perkembangan moral anak. Dukungan Masyarakat dan pengakuan atas peran orang tua buruh pabrik dalam pendidikan anak juga dapat membantu meningkatkan pengaruh positif mereka. Berikut adalah dampak yang mungkin terjadi atas penerapan pola asuh orang tua buruh pabrik dalam meningkatkan capaian kompetensi Aqidah Akhlak anak.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yang sering ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya keterbukaan komunikasi, dapat memiliki dampak negatif dalam meningkatkan pencapaian kompetensi Aqidah akhlak anak. Ini dapat menyebabkan penekanan pada ketaatan tanpa pemahaman yang mendalam, kurangnya kemampuan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan yang sehat. Orang tua dengan pola asuh otoriter sering menggunakan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Namun disisi lain hukuman tersebut bisa menjadi dampak positif bagi anak karena membuat anak menjadi pribadi yang disiplin, patuh terhadap apa yang diucapkan oleh orang tua, dan tidak melakukan tindakan semaunya sendiri.[55]

b. Pola asuh demokratis

Pekerjaan sebagai buruh pabrik pada orang tua dapat memengaruhi perkembangan moral anak, namun pola asuh demokratis yang diterapkan bisa memiliki dampak positif. Sikap terbuka antara orang tua dan anak, memberikan kebebasan untuk anak menyatakan pendapatnya, serta melibatkan anak dalam komunikasi, terutama yang terkait dengan kehidupannya, bisa memberikan dampak baik pada perkembangan akhlak dan sosial anak, meskipun orang tua bekerja di sektor industri.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif jika diterapkan tanpa pengawasan yang memadai, dapat memiliki dampak

[55] Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, 2001.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

negatif pada peningkatan capaian kompetensi Aqidah Akhlak anak. Orang tua buruh pabrik mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup kepada anak-anaknya. Anak menjadi kurang disiplin sehingga anak mungkin menjadi kurang bertanggung jawab dan kurang memiliki Batasan dalam berperilaku. Penting bagi orang tua buruh pabrik untuk mencari cara sehingga tetap terlibat dalam pendidikan dan pembentukan akhlak anak mereka meskipun kesibukan mereka di tempat kerja. Upaya untuk memperkuat komunikasi dan pengawasan positif dapat membantu mencegah dampak negatif dari pola asuh permisif.[56]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis Gina Sonia dengan Judul Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua Pola asuh dapat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahapan perkembangan. Pemilihan pola asuh sangatlah relatif, tergantung perspektif orang tua yang menginginkan pola asuh seperti apa yang akan digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan anak, serta pengumpulan dokumen. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan Pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai suatu bentuk sosialisasi, pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya *copying behavior* yang dilakukan. Pola asuh otoriter terlihat dari aturan yang ketat dan kontrol penuh oleh orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Sementara itu, pola asuh demokratis ditandai dengan aturan yang lebih fleksibel, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak melalui penjelasan dan diskusi, serta memberikan kesempatan pada anak untuk lebih mandiri. Sementara pola asuh permisif ditandai dengan ketiadaan aturan dan arahan dari orang tua, kontrol yang lemah, kebebasan

[56] N Zuhriyah, "Pendidikan Moral Dan Budi Pakerti Dalam Perspektif Perubahan," 2017.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berlebih bagi anak, kurangnya bimbingan, dan orang tua menganggap semua tindakan anak sudah benar sehingga tidak perlu ditegur.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaannya penelitian di atas membahas tentang keterkaitan pola asuh dengan perkembangan kepribadian anak sedangkan penelitian ini membahas tentang peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi mapel Aqidah Akhlak siswa yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik[57]

2. **Skripsi yang ditulis oleh Susi Rahayu dengan judul "Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik Damatex Salatiga".**

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang diperoleh melalui riset dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah buruh pabrik sebagai orang tua dan anak. Analisis data dilakukan secara interaktif. Keluarga buruh pabrik Damatex Salatiga mendidik anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga buruh pabrik Damatex mendidik anak dengan cara membiasakan perilaku baik, memberikan teladan, dan membuat aturan sejak usia dini. Pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat fleksibel, terkadang otoriter dan terkadang demokratis sesuai kondisi. Otoriter misalnya dalam menegakkan ibadah sholat lima waktu, demokratis misalnya membuat aturan bersama dalam keluarga. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak antara lain kesibukan bekerja sehingga kurang waktu berkumpul dengan anak, lingkungan sekitar yang kurang mendukung, dan kemajuan teknologi informasi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian di atas mengambil data dari buruh pabrik Damatex Salatiga, sementara

[57] Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128, https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penelitian yang dilakukan penulis tidak mengambil data dari subjek tersebut. Jadi perbedaan utamanya terletak pada objek dan lokasi penelitian, meskipun sama-sama membahas pola asuh orang tua kepada anak.

3. **Penelitian oleh Ahmad Sukron yaitu Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.**

   Gaya pola asuh orang tua buruh tani di Desa Gaji, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak tidak hanya mengenai cara orang tua memperlakukan anak, tetapi juga mencakup perlindungan anak hingga mereka mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang melibatkan riset, wawancara, dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua buruh tani mendidik anak-anak mereka dengan melibatkan pembinaan, pendampingan, dan arahan dalam aktivitas anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Desa Gaji, orang tua buruh tani menerapkan berbagai pola asuh, termasuk yang bersifat demokratis dan otoriter. Meski sibuk bekerja, orang tua masih meluangkan waktu untuk anak, minimal bertanya mengenai pergaulan dan perilaku anak di lingkungan sekitar. Secara umum, pola asuh orang tua buruh tani dalam membentuk perilaku religius anak cenderung menerapkan kontrol yang cukup dalam mendidik anak tanpa berlebihan, misalnya dengan pola demokratis. Namun terkadang juga menerapkan pola otoriter dalam konteks tertentu.

   Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Adapun perbedaan utamanya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian di atas mengambil data dari orang tua yang bekerja sebagai buruh tani, sementara penelitian yang dilakukan penulis tidak menggunakan objek penelitian dari kalangan buruh tani. Meskipun sama-sama membahas pola asuh orang tua pada anak, kedua penelitian ini berbeda dalam hal objek dan subjek penelitian yang digunakan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4. **Penelitian Akmal Janan Abror "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Kompleks TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

   Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan analisis kritis terhadap penerapan pola asuh oleh orang tua yang memiliki karir, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat dalam proses tersebut, beserta hasil yang dicapai dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan dengan menyelidiki dan mengurutkan semua data, menguranginya menjadi unit-unit terpisah, serta mengkategorikannya. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber data dan metode yang digunakan.

   Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan orang tua karir pada keluarga Sunaryadi adalah demokratis yang ditandai aturan tidak kaku, memberi penghargaan dan perhatian mendidik pada anak, menghukum anak secukupnya, serta memberi kebebasan dengan batasan. Faktor-faktor pendukung meliputi kondisi orang tua dan anak, pengalaman, tingkat pendidikan, dukungan dari pihak lain, dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu akibat kerja, kelelahan fisik, dan terbatasnya pemahaman agama. Hasilnya pertumbuhan dan perkembangan anak baik.

   Persamaan antara penelitian tersebut dan penulis adalah keduanya berfokus pada pengasuhan orang tua dalam mendidik anak. Namun, perbedaannya terletak pada metode atau pendekatan penelitian yang dilakukan dalam riset masing-masing.

5. **Penelitian oleh Setiyana "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Memiliki Siap Mandiri (Study Kasus di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati" Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus**

   Anak-anak akan mandiri jika di awali dari keluarganya dan hal inilah yang mempengaruhi pada tingkat kemandirian seseorang berbeda beda dari yang lainnya. Pola asuh orang tua yang salah dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh sebaiknya dilakukan dengan bijaksana. Ketidakmandirian anak biasanya ditandai dengan sifatnya yang tergantung berlebihan pada orang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain disekitarnya karena tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri. Dalam skripsi ini, jenis penelitiannya adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua di Desa Banyu Urip dalam mendidik kemandirian anak umumnya otoritatif dan otoriter. Pola asuh otoritatif ditandai dengan penjelasan maksud aturan, dan tanggap terhadap kebutuhan anak. Sementara pola asuh otoriter dilakukan dengan memaksa dan mengatur anak untuk menuruti kemauan orang tua. Peran orang tua dalam mendidik kemandirian anak terlihat dari pemberian tanggung jawab dan kesempatan anak mengambil keputusan sendiri sejak dini. Faktor penghambatnya antara lain lingkungan dan teman sebaya. Sementara faktor pendukungnya meliputi ekonomi keluarga, usia dan pendidikan orang tua.[58].

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Namun terdapat perbedaan pada fokus bahasannya. Skripsi ini menjelaskan mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik kemandirian pada anak, sedangkan penulis membahas pola asuh orang tua buruh pabrik dalam mendidik akhlak anak. Jadi meskipun sama-sama mengkaji pola asuh orang tua, tetapi fokus pembahasannya berbeda yakni mendidik kemandirian versus mendidik akhlak anak.

Penelitian ini memfokuskan pada peran pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam meningkatkan pencapaian kompetensi aqidah akhlak siswa. Ini memberikan kontribusi unik karena memperhatikan dinamika yang khas dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan yang spesifik, yang mungkin memiliki tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Penelitian ini dilakukan di MTs NU Raudlatut Tholibin, Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kudus, sehingga memberikan wawasan yang kontekstual tentang bagaimana faktor-faktor lokal, seperti kondisi sosial-ekonomi dan budaya, dapat mempengaruhi peran pola asuh orang tua buruh pabrik dalam pembentukan kompetensi

[58] Setiyana, *"Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri (Studi Kasus Didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)"* (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, 2018), https://doi.org/s.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

aqidah akhlak siswa. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi peran pola asuh orang tua buruh pabrik dalam meningkatkan pencapaian kompetensi aqidah akhlak siswa, tetapi juga memperhatikan tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam konteks pekerjaan mereka. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dapat memengaruhi peran pola asuh dalam pendidikan agama anak-anak.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting dalam merancang program-program pendidikan dan dukungan untuk orang tua buruh pabrik dalam mendidik anak-anak mereka secara agama. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi aqidah akhlak siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang stabil.Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami peran pola asuh orang tua buruh pabrik dalam meningkatkan pencapaian kompetensi aqidah akhlak siswa, serta memberikan landasan untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan khusus keluarga buruh pabrik.

C. Kerangka Berfikir

Model konseptual kerangka berpikir menjelaskan bagaimana teori terhubung dengan faktor-faktor krusial dalam permasalahan penelitian. Kerangka berpikir yang baik secara teoritis menjelaskan keterkaitan antar variabel penelitian. Fokus penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang bekerja sebgai buruh pabrik dalam membentuk akhlak anak di MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua, sekolah, dan masyarakat. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam aktivitas pembelajaran anak. Kerja sama ketiganya penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga hendaknya memberikan teladan dan bimbingan yang baik untuk menanamkan perilaku positif serta membentuk anak agar berguna bagi agama dan bangsa. Fokus utama pendidikan anak dimulai dari keluarga, yang menjadi lingkungan pertama bagi mereka. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga, membuat peran keluarga sangat signifikan dalam memberikan pendidikan dan arahan kepada mereka.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sebagai orang tua, sudah sepantasnya memperkuat peranan sebagai pendidik utama bagi anak dalam membentuk akhlak. Orang tua berperan penting bagi perkembangan anak. Jika sejak dini orang tua mendidik akhlak pada anak, maka akhlak tersebut akan tertanam dalam diri anak. Sebaliknya, jika orang tua tidak mengajarkan akhlak sejak dini, anak akan sulit diatur dan cenderung membangkang. Kualitas pengajaran akhlak pada anak sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan kata lain, bagaimana orang tua mendidik dan membimbing anaknya sejak kecil sangat menentukan pembentukan akhlak dan kepribadiannya kelak.

Dalam penelitian keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik, karena kebanyakan dari siswa yang bersekolah di MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus mayoritas orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik, bagaimana orang tua tersebut meskipun sibuk bekerja sebagai buruh pabrik meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan anak-anaknya meskipun dalam keadaan lelah, mereka masih berusaha meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, memberikan contoh teladan, serta memberikan pengajaran dan pendidikan akhlak.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

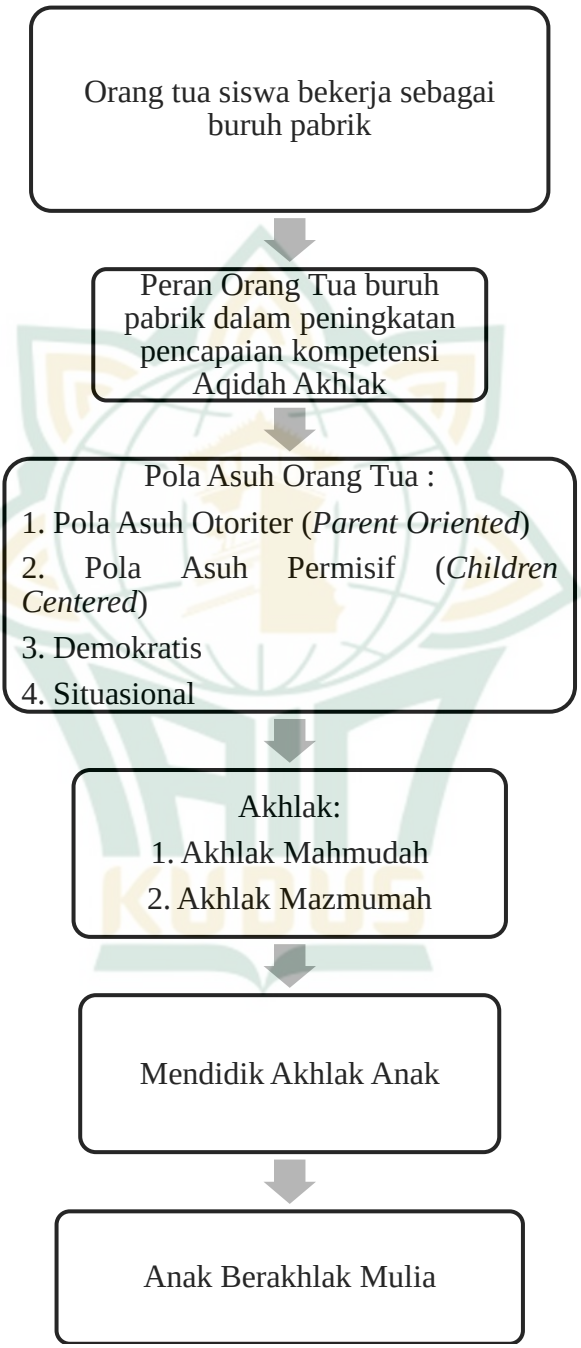

REPOSITORI IAIN KUDUS